

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER K.H MOH ILYAS RUHIAT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA PGRI 43 SINGAPARNA

Rasyiqah Nadira Salsabiila<sup>1</sup>, Yadi Kusmayadi<sup>2</sup>, Dewi Ratih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah,  
Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia  
Email: [dheanadira756@gmail.com](mailto:dheanadira756@gmail.com)

### ABSTRACT

*Education is the process of teaching people so that they can think logically and act more wisely. Therefore, education is the most important way to realize the nation's values. In this case, History Education also includes normative teaching because its goals are based on values and meanings that are in accordance with the goals of Education. The research aims to describe the implementation of K.H Moh Ilyas Ruhiat's character values in History learning. The researcher uses a qualitative method with case studies. Data collection through observation in the Cipasung Islamic Boarding School and PGRI 43 Singaparna High School, interviews were conducted with the administrator of the Islamic boarding school, the family of K.H Moh Ilyas Ruhiat, the Principal, the Vice President of Curriculum, History teachers and students. Data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation and data verification as well as drawing conclusions. The results of the research are in the form of biographies and character values of these characters, including independence, religion, hard work, discipline, democracy and love of reading. The implementation of K.H Moh Ilyas Ruhiat's character values was carried out twice by integrating them into History Learning materials based on the character values of local historical figures that can be implemented in daily life. The result is that through the implementation of character values, it can be beneficial for students in forming a better personality.*

**Keywords:** Character Values, Learning History, K.H Moh Ilyas Ruhiat

### ABSTRAK

Pendidikan sebagai proses mengajar orang supaya mereka dapat berpikir secara logis dan lebih bijaksana dalam bertindak. Oleh karena itu, Pendidikan sebagai cara yang paling penting untuk mewujudkan nilai-nilai bangsa. Dalam hal ini, Pendidikan Sejarah juga termasuk pengajaran normatif karena tujuannya didasarkan pada nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan Pendidikan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat dalam pembelajaran Sejarah. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung dan SMA PGRI 43 Singaparna, wawancara dilakukan dengan admin pondok pesantren, keluarga K.H Moh Ilyas Ruhiat, Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, guru Sejarah dan peserta didik. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa biografi dan nilai-nilai karakter tokoh tersebut diantaranya sikap mandiri, religius, kerja keras, disiplin, demokratis dan gemar membaca. Implementasi nilai-nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan mengintegrasikannya kedalam materi Pembelajaran Sejarah berbasis nilai-nilai karakter tokoh Sejarah lokal yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Adapun hasilnya adalah melalui implementasi nilai-nilai karakter dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah, K.H Moh Ilyas Ruhiat

Cara sitasi: Salsabiila, R. N., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. Implementasi nilai-nilai karakter k.h moh ilyas ruhiat dalam pembelajaran sejarah di sma PGRI 43 singaparna. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 518-528.

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah hubungan dan ketergantungan antara bangsa dan negara di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, pendidikan, populer, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Setiap dinamika yang kita lalui bersama-sama mempengaruhi nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Negara-negara Indonesia menyadari bahwa mereka masih mencari dan mempertimbangkan jati diri mereka sebagai akibat dari globalisasi. Negara ini dulunya saling menghormati, lemah lembut, malu melakukan kesalahan, dan patuh pada aturan. Sekarang menjadi bangsa yang garang dan mudah marah, kekerasan tampaknya semakin marak. Perilaku masyarakat tampaknya semakin tidak etis dan tidak disiplin, serta nilai-nilai budaya luhur tampaknya menurun. Beberapa figur yang mestinya menjadi penuntun dan teladan hampir semua lini dipertontonkan secara merata di berbagai media dan menjadikan rakyat nyaris tidak percaya termasuk mungkin mahapeserta didik terhadap “guru”nya atau pemimpinnya. Perilaku ini adalah contoh yang mencerminkan rendah atau lemahnya karakter bangsa saat ini (Azhar, 2013). Untuk mengurangi atau mencegah hal tersebut maka diperlukan adanya pendidikan.

Pendidikan sebagai proses mengajar orang supaya mereka dapat berpikir secara logis dan lebih bijaksana dalam bertindak. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk mewujudkan nilai-nilai bangsa. Dalam hal ini, pendidikan sejarah termasuk pengajaran normatif karena tujuannya ditunjukkan pada segi-segi normatif atau nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Alfian, 2011). Pendidikan memiliki banyak hubungan dengan kehidupan, yang berarti bahwa pendidikan mencakup semua pengetahuan yang dapat dipelajari sepanjang kehidupan, kapan pun dan di mana pun, membantu pertumbuhan setiap organisme dan pendidikan tidak pernah berakhir. Pembelajaran dalam arti luas juga merupakan proses mengajar, dan pelaksanaan pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk dapat memberikan contoh, pembelajaran, pengaruh dan perbaikan etika dan moral, serta menggali ilmu setiap individu dan pendidikan yang baik adalah mendidik yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya. Pendidikan diberikan kepada peserta didik tidak hanya dari pendidikan formal yang di berikan oleh para guru, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting (Amirin, 2013).

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yaitu, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, adapun tujuan, pedoman pendidikan segala daya alam yang ada pada anak-anak tersebut, sehingga mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan memanusiakan manusia (Desi, 2022). Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan perilaku didasarkan nilai dan norma yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa, serta mengapresiasi kembali nilai-nilai yang telah terlupakan (Sudarto, 2021). Oleh karena itu, pendidikan sejarah sangat penting diberikan kepada para peserta didik karena bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian bangsa, yang berkualitas. Ada banyak peristiwa sejarah khususnya Sejarah Indonesia yang dapat di pelajari, termasuk tokoh pahlawan yang sangat berjasa pada bangsa dan negara yang bersedia mengorbankan nyawanya demi membela Indonesia. Nilai-nilai karakter dari tokoh pahlawan tersebut yang dapat dijadikan contoh dan harus di implementasikan kepada para peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa. Namun hingga saat ini, kemampuannya masih dipertanyakan mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, khususnya generasi muda, semakin diragukan adanya. Dengan fakta ini berarti ada sesuatu yang harus dilakukan dibahas dalam sejarah penyelenggaraan pendidikan (Magdalia, 2011). Sejarah kadang-kadang disalah gunakan untuk mendorong nasionalisme. Ini terutama berlaku untuk sejarah daerah yang seringkali dianggap kurang penting dan unik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah, terutama sejarah lokal, adalah nyata jika prinsip sejarah diterapkan. Sejarah lokal pada dasarnya merupakan kumpulan sejarah lokal dalam konteks geografis yang lebih luas, dan memahami sejarah lokal sebagai pembinaan sikap nasionalisme sama pentingnya dengan memahami sejarah nasional (Fikri, 2019; Pianto & Hadi, 2017).

Pendidikan karakter, sekarang ini sudah mutlak dibutuhkan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan saat ini pendidikan karakter bukan lagi terfokus pada anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup Bangsa ini (Nova, 2023; Wibisono & Fatimah, 2023; Omeri, 2015). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem penamaan nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakannya nilai-nilai ini baik bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta kewarganegaraan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembangunan karakter individu seseorang. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, kemudian pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan di dalam lingkungan sosial dan budaya yang relevan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didiknya dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya nasional. Pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah merupakan suatu pendekatan yang penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dalam kaitan ini, pendidikan sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap, dan berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan (Sudarto, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA PGRI 43 Singaparna". Fokus penelitian ini yaitu; Bagaimana biografi dan nilai-nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat serta implementai nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia (Rukin, 2021). Metode penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis sikap, kepercayaan, persepsi, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan pemikiran individu maupun kelompok. Pengumpulan data pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti sebagai instrumen inti untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan ekonomii. Hasil penelitian ini dapat berupa penjelasan mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati oleh individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam konteks yang akan dikaji secara menyeluruh (I Made: 2020). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek dari perspektif manusia yang berhubungan dengan ide, pendapat, atau kepercayaan orang yang di wawancarai. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) (Siti R: 2022). Analisis Data dengan melakukan organisir dan menginterpretasikan data untuk menemukan pola atau tema. Selanjutnya, menyajikan temuan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pemahaman yang diperoleh dari penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Singkat SMA PGRI 43 SINGAPARNA**

SMA PGRI 43 Singaparna didirikan tahun 1982/1983 atas prakarsa tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat yang berada di lingkungan wilayah Singaparna dan sekitarnya. Maksud dan tujuan didirikannya sekolah ini tiada lain untuk menampung aspirasi masyarakat sekaligus menampung para peserta didik lulusan SLTP Negeri/Swasta yang tidak dapat diterima di Sekolah Negeri. Berkat kerja keras seluruh komponen tokoh pendidikan beserta seluruh Panitia Pendiri, maka saat itulah didirikan sekolah tersebut di atas tanah seluas 5950 M2 yang terletak di daerah Sukasenang Cipakat Singaparna, dengan surat ijin operasional dari :

1. Surat Keputusan Dewan Pengurus Yayasan Persekolahan PGRI Daerah V Jawa Barat dengan SK Nomor: 28 / YP PGRI / V / Kpt / 1982 tanggal 04 November 1982.
2. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Barat Nomor: 208 / I.02.Kep / E. 1983 tanggal 05 Januari 1983.

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, panitia pendiri berusaha semaksimal mungkin menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan seperti :tanah, bangunan, meubilair termasuk tenaga pengajarnya. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah tidak terlepas dari musyawarah dengan seluruh orang tua peserta didik saat itu, sehingga pada akhirnya segala kebutuhan yang diperlukan pihak sekolah dapat terpenuhi. Namun tidak cukup sampai disitu, tahun demi tahun SMA PGRI 43 Singaparna membenahi diri baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga sampai sekarang merupakan sekolah Perguruan PGRI yang terbesar di Wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan termasuk salah satu sekolah unggulan di tingkat Provinsi Jawa Barat.

## **B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Cipasung**

Pondok Pesantren ini didirikan pada akhir 1931, tentunya kondisi negara masih berada dalam tangan kolonial, sehingga tidak heran jika pada saat itu banyak sekali hambatan-hambatan dalam perjalanannya, baik dari masyarakat sendiri, mayoritas dari mereka belum mengenal ajaran agama dan juga memiliki sedikit pengetahuan tentang Kolonialisme yang menyebabkan Alm. KH. Ruhiat harus keluar masuk penjara. Meski begitu, beliau dengan penuh kesabaran dan ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala* tak henti-hentinya membangun pesantren ini dengan keikhlasan, memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri tanpa kenal lelah siang malam. Awalnya santri yang tinggal di pesantren tersebut berjumlah kurang lebih 40 orang, sebagian besar berasal dari Pondok Pesantren Cilenga tempat pesantren tersebut berada. Selain itu, banyak pula santri yang mengaji pada malam hari dan pulang pada sore hari. Dan mereka berasal dari sekitar kompleks Cipasung. Sebagai bentuk pembinaan keagamaan bagi generasi muda, pada 1935 didirikan sekolah agama (madrasah diniyah). Sekolah ini pertama kali didirikan di Pondok Pesantren Cipasung. Mengingat para santrinya banyak yang sudah matang, maka tahun 1937 didirikan Kursus Kader Muballighin wal Musyawirin (KKM) untuk pembentukan kader dai Islam, sebagai wadah latihan pidato dan musyawarah yang dilaksanakan setiap malam Kamis. Kegigihan keyakinan agama mereka dan semangat patriotisme pihak pesantren menimbulkan kecurigaan di kalangan orang Belanda, sehingga mereka menganggap pesantren dapat mengancam kedudukan mereka. Hal ini terbukti dengan banyaknya ulama dan da'i yang ditangkap dan dipenjarakan. Hal serupa juga dialami almarhum. KH. Ruhiat yang pada 1941 bersama almarhum. KH. Zainal Mustofa dipenjara di Sukamiskin selama 53 hari. Saat itu pengajian diwakili oleh KH. Saefulmillah dan Alm. Ajengan Abdul Jabbar. Beberapa bulan setelah pembebasannya, tepatnya pada 6 Maret 1942, ia bersama puluhan kiai lainnya kembali ditangkap dan dipenjarakan di Ciamis. Namun berkat pertolongan Allah, pada 9 Maret 1942 Belanda berhasil dipukul mundur oleh Jepang, sehingga ia dan kiai lainnya dibebaskan setelah menjalani hukuman penjara 3 hari.

Kondisi Pondok Pesantren Cipasung masa Jepang sedang mengalami ketegangan emosional dan perasaan khawatir dari semua peserta didik akan melanjutkan pesantren ini saat kejadian terjadi Perlawanan mahasiswa Sukamanah terhadap tentara Jepang. Pemerintah Jepang telah melakukannya mengetahui hubungan antara K.H. Rohani (Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung) dengan K.H. Zainal Mustafa (Pimpinan Pondok Pesantren Sukamanah), baik secara pribadi maupun pengurus organisasi Nandlatul Ulama. Pemerintah Jepang menganggap hal ini sudah pasti kurang lebih K.H. Ruhiat terlibat dalam kejadian ini. Karena itu, setelah pemberontakan mahasiswa Sukamanah tahun 1944, dengan berbagai alasan dan untuk mencegahnya penyebaran virus pemberontakan, K.H. Ruhiat dan kiai lainnya dianggap terlibat atau memiliki hubungannya dengan pemberontak ditangkap dan dipenjara. Beliau dipenjara di Lapas Tasikmalaya selama 2 bulan. Kondisi Pondok Pesantren Cipasung diawal kemerdekaan Indonesia sudah tidak ada lagi lebih baik dibandingkan pesantren lain yang ada di wilayah Tasikmalaya. Jumlah pesantren yang ada saat ini masih kurang diabaikan karena keadaan yang tidak memadai memberi kesempatan untuk mengurusnya Sekolah Berasrama. Santri Pondok Pesantren Cipasung banyak yang meninggalkan sekolah berasrama Saling peduli. Banyak dari peserta didik ini ambil bagian dalam perjuangan membela dan menegakkan Negara Republik Indonesia semuanya melemah baik dari luar (Sekutu dan Belanda) serta dari dalam (pemberontakan antar orang Indonesia Sendiri).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada 17 Agustus 1945, Ajengan Ruhiat semakin mengembangkan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah formal di wilayah tersebut. Lembaga pendidikan di Pesantren Cipasung setelah

kemerdekaan adalah Sekolah Pendidikan Islam (SPI), tahun 1949. Di sekolah ini, selain pendidikan agama, juga diberikan berbagai pengetahuan umum. Kemudian tahun 1953, sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Pada tahun yang sama juga didirikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) yang kemudian berubah namanya menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan kini berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai kelanjutan dari MI dan SMPI, didirikan pula Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) tahun 1959. Tak berhenti sampai disitu, Ajengan Ruhiat juga mendirikan dan membukan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan Fakultas Tarbiyah, pada 25 September 1965. PTI Cipasung meruoakan perguruan tinggi Islam pertama yang dibuka di Jawa Barat, bahkan sebelum ada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati di Bandung. Kemudian, Yayasan Pondok Pesantren Cipasung akhirnya dibentuk pada 1967. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk mengikat dan menampung seluruh kegiatan pondok pesantren. Kemudian tahun 1969, berdirilah Sekolah Persiapan IAIN yang pada 1978 berubah menjadi Sekolah Menengah Atas Islam (MAN) Negeri. Tahun 1970, berdirilah Fakultas Ushuluddin Cipasung. Akan tetapi dengan adanya sentralisasi kepada induknyam, fakultas ini hanya berjalan selama dua tahun.

Ajengan Ruhiat, pendiri Pondok Pesantren Cipasung, kemudian meninggal dunia pada 28 November 1977. Kepemimpinan pondok pesantren tersebut dilanjutkan oleh putranya, yaitu K.H Moh Ilyas Ruhiat. Berbagai pengembangan di pondok pesantren tersebut pun dillanjutkan. Selanjutnya, Ajengan Ilyas mendirikan Badan Pengembangan dan Pelayanan Masyarakat (BP2M) tahun 1982. Di tahun ini juga berdiri Koperasi Pondok Pesantren Cipasung. Tak hanya itu, pada tahun yang sama, Ajengan Ilyas juga mendirikan Fakultas Syariah sebagai pelengkap Fakultas Tarbiyah yang telah ada. Dalam perjalanannya, beliau menambahkan Fakultas Dakwah. Kemudian nama PTI Cipasung diubah menjadi Institut Agama Islam Cipasung atau IAIC.

Tahun 1992 berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) Cipasung. Kemudian, tahun 1997 berdiri Sekolah Tinggi Teknik Cipasung (STTC). Selain itu, berdiri pula Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cipasung pada 1999. Di tahun 2000 dibuka Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta terpaksa dibubarkan. Selanjutnya, pada 2003 berdirilah TK Cipasung yang pada 2018 berganti nama menjadi TK Islam Siti Aisyah Cipasung.

**Tabel 1. Pemimpin Pondok Pesantren Cipasung**

No	Nama	Jabatan
1.	K.H Ruhiat	1931-1977
2.	K.H Moh Ilyas Ruhiat	1977-2012
3.	K.H Abun Bunyamin	2012-2022
4.	K.H Ubaedillah Ruhiat	2022-sekarang

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Biografi dan Nilai-Nilai Karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat

#### a. Biografi K.H Moh Ilyas Ruhiat

K.H Moh Ilyas Ruhiat merupakan putra dari pendiri Pondok Pesantren Cipasung yang bernama K.H Ruhiat. Beliau lahir pada 31 Januari 1934. Dan merupakan anak ke 2 dari 14 bersaudara. Ilyas kecil tinggal di Banjar Pataroman beliau diasuh oleh neneknya. Ilyas kecil kurang mendapatkan materi pembelajaran mengenai mata pelajaran agama Islam sehingga membuat ayahnya Ajengan Ruhiat merasa khawatir kepada kedua anaknya. Selanjutnya, Ajengan Ruhiat memindahkan Ilyas dan kakkaknya ke Pondok Pesantren Cipasung untuk bisa fokus mempelajari ilmu agama. Ilyas kecil lebih memilih tinggal di pondok karena tidak ingin menyusahkan ibunya yang kerepotan mengasuh adik-adiknya. Ilyas kecil sangat cerdas dan gemar membaca kitab dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena kegigihannya dalam mengerjakan segala peringtan dari ayahnya maka beliau di percaya untuk meneruskan perjuangan sang ayah dalam membangun Pondok sekaligus menjadi pemimpin menggantikan ayahnya karena ayahnya dipenjara di Sukamiskin bersama dengan K.H Zainal Mustafa pendiri Pondok Pesantren Sukamanah.

K.H Moh Ilyas Ruhiat menikah dengan Ibu Dedeh Fuadah yang merupakan anak dari pendiri Pondok Pesantren yang berada di daerah Rancapaku. Dari pernikahannya dikaruniai 2 orang putera dan 2 orang puteri. Beliau mendirikan SMP Islam Cipasung, SMA Islam Cipasung, STIE Cipasung dan STT Cipasung. Beliau menjadi seorang pemimpin dari tahun 1977 hingga 2007. Beliau pernah menjabat sebagai ketua IPNU Kabupaten Tasikmalaya. Beliau wafat pada 18 Desember tahun 2007 dan kepemimpinan digantikan oleh adiknya yaitu K.H Abun Bunyamin.

**b. Nilai-Nilai Karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat**

Nilai-nilai karakter dianggap sebagai upaya mencapai cita-cita spiritual. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan evaluasi terhadap seseorang dan karakter dapat memberikan kekuatan untuk bertahan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi dalam mengatasi perubahan permasalahan guna membentuk identitas yang kuat pada setiap individu. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap dan perilaku remaja, sehingga membimbing remaja kita menuju kemajuan tanpa bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter digunakan untuk mensosialisasikan setiap individu dengan karakter yang seharusnya dimilikinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya.

K.H Moh Ilyas Ruhiat memiliki nilai karakter yang harus diteladani dan dijadikan contoh terutama oleh generasi muda diantaranya :

1) **Religius**

K.H Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab dipanggil Gusdur mengungkapkan bahwa K.H Moh Ilyas Ruhiat adalah sosok ulama yang berakhlakul Karimah dan berilmu tinggi, Gusdur juga mengatakan bahwa Ajengan Ilyas mempunyai hati yang bersih tidak pernah berburuk sangka dan tidak pernah marah. Karena ajaran ilmu agama yang kuat sehingga sangat melekat didalam diri membuat beliau mempunyai nilai religius karena selain memperdalam ilmu agamanya beliau juga sangat toleransi terhadap agama lainnya.

2) **Mandiri**

Sedari kecil sudah tinggal di pesantren beliau sangat menghormati ibunya beliau tidak ingin menyusahkan ibunya karena ibunya sudah kerja untuk mengurus adik-adiknya maka dari itu beliau sedari kecil sudah sangat mandiri tinggal di pondok pesantren.

3) **Kerja Keras**

Ilyas kecil banget terlalu banyak jadi kita punya enggak pernah berpesan kalau kita berhasil dalam belajar kitab kuning maka para apapun itu pasti ada banyak kita pasti bisa menjawab semuanya. Dan dia tidak ingin mengecewakan ibu dan ayahnya. Maka dari itu beliau mulai tekun dalam mempelajari kitab sejarah dan ilmu pengetahuan lainnya. Bekerja keras untuk mengembangkan produk pesantren beliau juga mendirikan sekolah sekolah seperti Islam dan ada sekalian negeri bahkan beliau juga menambahkan jurusan baru yaitu syariah di Institut Agama Islam Cipasung.

4) **Disiplin**

Beliau selalu menghargai waktu dan sangat disiplin meskipun merupakan anak dari pendiri pondok pesantren tetapi beliau selalu Patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh Sang ayah yang sekaligus gurunya. Beliau mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.

5) **Demokratis**

Membangun demokrasi keluarga di mana yang selalu diutamakan adalah kerukunan dan bermusyawarah, tidak ada paksaan untuk memilih atau mendukung siapa pun yang akan terpilih kita harus mendukungnya. Bukan hanya di dalam keluarga beliau juga menerapkan sikap demokrasi di dalam organisasinya (NU) Selalu terus membangun komunikasi dengan baik agar terciptanya kondusifitas dan integritas di dalam organisasi tersebut.

6) **Gemar membaca**

Sangat gemar membaca ia selalu meluangkan waktu untuk mempelajari kitab-kitab yang tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Karena kegemarannya maka tidak heran di umur sembilan tahun memiliki penguasaan yang matang terhadap kitab-jurumiyah.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat Dalam Pembelajaran Sejarah**

Nilai-nilai karakter dalam biografi tokoh K.H Moh Ilyas Ruhiat dapat dijadikan bahan pembelajaran sejarah di kelas XI melalui pengembangan materi tentang pergerakan nasional. Selain itu, pendidik dapat mendekatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai karakter. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam pembelajaran Sejarah berguna bagi peserta didik agar mereka mampu untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan pendidikan karakter khususnya melalui nilai-nilai karakter seorang tokoh. Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik memadukan nilai-nilai karakter tokoh K.H Moh Ilyas Ruhiat dengan materi pelajaran sejarah. Mengintegrasikan budaya disiplin dan karakter bangsa ke dalam pengembangan materi ajarnya yang diintegrasikan pada mata pelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus dilakukan dengan cara: 1) Menelaah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada standar isi untuk menentukan nilai budaya dan karakter bangsa yang ada di dalamnya dan nilai-nilai yang tercantum di dalam silabus. 2) Memasukkan nilai-nilai yang ditentukan dalam silabus ke dalam RPP, 3) Mengembangkan proses belajar peserta didik secara aktif yang memungkinkan mereka mempunyai kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan mendemonstrasikannya dalam perilaku yang pantas serta memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai maupun mendemonstrasikannya dalam perilaku.

Perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter diwujudkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual, seperti kompetensi inti satu dan dua yaitu kompetensi spiritual dan sikap, nilai-nilai karakter yang tercantum diantaranya adalah kejujuran, disiplin, peduli, gotong royong, kerjasama, toleransi, damai, santun, responsif dan proaktif.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 43 Singaparna menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah implementasi nilai-nilai karakter K.H Ilyas Ruhiat, meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan dengan penjabaran sebagai berikut:

### **a. Pertemuan Pertama**

#### **1. Tahap Persiapan**

Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat RPP agar pembelajaran lebih terstruktur dan lebih efisien. Selanjutnya mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti, proyektor dan buku untuk menunjang pembelajaran agar berjalan lancar. Selain itu guru harus menguasai materi yang akan dipelajari.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 26 Februari 2024 di kelas XI di jam pertama dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dengan jumlah peserta didik 24 orang.

##### **a) Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan di pertemuan pertama dalam proses pembelajaran sejarah yaitu diawali dengan mengucapkan salam lalu kemudian guru menyuruh ketua kelas agar memimpin do'a terlebih dahulu. Setelah itu guru meminta salah satu murid menjadi dirigen untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, selanjutnya guru mengabsen siapa saja yang tidak hadir. Setelah selesai guru mengulas kembali mata pelajaran yang telah diajarkan dipertemuan minggu lalu. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

##### **b) Kegiatan Inti**

Pada pertemuan pertama guru materi mengenai perlawanan sang Tirani. Sang Tirani merupakan sekelompok orang yang memerintah secara bersewenang-wenangan

dimana pada masa itu adalah dibawah kepemimpinan Jepang didalam materi tersebut ada materi mengenai Perlawanan Singaparna dan menjelaskan mengenai tokoh yang berperan penting dalam perlawanan tersebut yaitu K.H Zainal Mustafa yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Sukamanah. Karena Jepang menganggap bahwa ajaran dipesantren bertolak belakang dengan keinginan Jepang. Maka Jepang menginginkan K.H Zainal Mustafa patuh terhadap ajaran Jepang. Selain itu guru menjelaskan tokoh yang sama-sama penting mengembangkan pendidikan Islam di wilayah Singaparna dan ikut berjuang dalam melawan pemerintahan Jepang yaitu K.H Ruhiat.

K.H Zainal Mustafa dan K.H Ruhiat pernah di penjara di Sukamiskin Bandung. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai biografi K.H Moh Ilyas Ruhiat. Tujuannya agar peserta didik mengetahui tokoh sejarah lokal yang pernah menjabat sebagai ketua NU. Guru menerangkan bahwa beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di Singaparna. Di karenakan selain mendirikan pondok pesantren yang berada di Cipasung Singaparna beliau juga mendirikan sekolah-sekolah formal seperti TK, SD, MTs, SMPI, SMAI, SMKI, MAN bahkan perguruan tinggi seperti IAIC yang sekarang namanya menjadi Universitas Islam K.H Ruhiat (UNIK), STIE sekarang namanya menjadi Universitas Cipasung (UNCIP) dan STTC (Sekolah Tinggi Teknik Cipasung).

**c) Kegiatan Penutup**

Pada Kegiatan penutup guru mengulas materi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengapa kita harus mempelajari tentang biografi dari tokoh sejarah lokal seperti K.H Moh Ilyas Ruhiat?. Murid yang bernama Disan menjawab karena kita sebagai warga Singaparna harus mengetahui selain K.H Zainal Mustafa pendiri Pondok Pesantren Sukamanah ada juga tokoh lain yang sama-sama membawa pengaruh perkembangan pendidikan disekitar wilayah Singaparna. Guru menyimpulkan bahwa kita sebagai orang Singaparna sangat bangga karena ada pahlawan yang rela berjuang demi mempertahankan nilai agama Islam, sehingga tidak akan terpengaruh oleh bangsa Jepang guru juga memberitahu kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya yaitu mengenai nilai-nilai karakter dari K.H Moh Ilyas Ruhiat.

**b. Pertemuan Kedua**

**1. Tahap Persiapan**

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti infokus karena ingin menayangkan power point yang isinya mengenai lingkungan Pondok Pesantren Cipasung

**2. Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 26 Februari 2024 di jam pertma dengan alokasi waktu 2x40 menit dengan jumlah peserta didik 24 orang.

**a) Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran sejarah yaitu diawali dengan mengucapkan salam lalu berdoa, kemudian guru meminta salah satu murid menjadi dirigen untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya karena disetiap pertemuan harus menyanyikan lagu wajib nasional, setelah itu guru mengabsen siapa saja yang tidak hadir, setelah selesai guru mengulas kembali mata pelajaran yang telah diajarkan dipertemuan minggu lalu. Guru memberikan motivasi dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru sedikit mengulas materi pertemuan sebelumnya yaitu mengenai biografi dari tokoh K.H Moh Ilyas Ruhiat setelah itu guru menerangkan mengenai pertemuan hari ini yaitu mengenai nilai-nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat.

**b) Kegiatan Inti**

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan mengenai nilai-nilai karakter dari tokoh K.H Ilyas Ruhiat. Guru menjelaskan bahwa beliau memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat patut untuk diteladani. Kemudian terjadilah diskusi antara guru dengan peserta didik

mengenai nilai-nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat. Kemudian peserta didik menganalisis nilai-nilai karakter tersebut untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut, peserta didik mengimplementasikannya di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku tersebut di antaranya :

1) Religius

Nilai Religius yang terdapat pada tokoh K.H Moh Ilyas Ruhiat mengharapkan peserta didik mampu menjalankan syari'at agama Islam dengan baik, selain itu juga memiliki hati yang bersih tidak pernah berburuk sangka kepada orang lain.

2) Bekerja keras

K.H Moh Ilyas Ruhiat memiliki karakter bekerja keras dalam hal belajar dan memeperjuangkan keinginannya untuk menggapai cita-cita. Peserta didik harus memiliki semangat belajar yang tinggi harapannya kelak dapat dengan mudah mencapai sesuatu yang diinginkannya.

3) Gemar membaca

Nilai karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat adalah gemar membaca, selain membaca kitab-kitab beliau juga membaca buku pengetahuan lainnya. Harapannya supaya peserta didik juga gemar membaca buku pelajaran agar mempunyai ilmu yang luas.

4) Mandiri

Nilai mandiri yang ditunjukkan adalah tidak ingin menyusahkan orang lain. Meskipun beliau anak dari pendiri pondok pesantren tapi beliau tidak pernah ingin tinggal di rumah, beliau lebih memilih tinggal di pondok. Seperti halnya di SMA PGRI 43 Singaparna peserta didik juga dituntut untuk hidup mandiri sesuai yang diterapkan oleh K.H Moh Ilyas Ruhiat.

5) Demokratis

K.H Ilyas Ruhiat membangun demokrasi kekeluargaan dimana selalu mengutamakan kerukunan dan bermusyawarah, tidak ada paksaan untuk mendukung siapapun. Di SMA PGRI 43 Singaparna juga sudah menaamkan nilai demokratis dimana memilih atau menentukan pemimpin seperti ketua OSIS dengan cara bermusyawarah dan melalui hasil pemungutan suara tidak ada paksaan dari setiap individu.

6) Disiplin

K.H Moh Ilyas Ruhiat sangat disiplin beliau selalu menghargai waktu oleh karena itu beliau selalu hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai beliau juga selalu mengerjakan tugas tepat waktu. Seperti halnya di SMA PGRI 43 Singaparna dimana peserta didik harus sudah hadir di sekolah pukul 07:00 WIB. Hasil diskusi antara guru dengan peserta didik menimbulkan rasa ingin tahu terhadap karakter K.H Moh Ilyas Ruhiat sehingga muncul pertanyaan dari peserta didik yang bernama Zahra bertanya mengenai mengapa nilai karakter itu penting diterapkan kepada peserta didik? Guru menjawab nilai karakter itu sangat penting diterapkan karena memberikan dampak pada peserta didik untuk memiliki perilaku yang lebih baik lagi serta memiliki pengetahuan yang baik, kemudian peserta didik bisa menentukan mana yang sesuai dan tidak sesuai untuk ditanamkan didalam diri.

**c) Kegiatan Penutup**

Pada Kegiatan penutup guru mengulas kembali nilai-nilai karakter yang ada pada seorang tokoh sejarah lokal K.H Moh Ilyas Ruhiat. Guru dan peserta didik menyimpulkan bahwa kita sebagai orang Singaparna sangat bangga karena ada pahlawan yang rela berjuang demi mempertahankan nilai agama Islam, sehingga tidak akan terpengaruh oleh bangsa Jepang guru juga memberitahu kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya yaitu mengenai nilai-nilai karakter dari K.H Moh Ilyas Ruhiat.

Pendidikan berbasis kelokalan tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kelokalannya itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna pembelajaran sejarah, cenderung kurang sensitive terhadap kemajemukan budaya setempat (Sudarto, 2021). Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya daerah (Sudarto, 2021). Melalui implementasi ini, pembelajaran sejarah dapat menggugah semangat peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan mampu menginspirasi peserta didik agar mampu meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut. Hal ini tercermin dari sikap peserta didik yang aktif bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung dan semua terfokus memendengarkannya. Dari segi perilaku peserta didik, mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh adanya aturan dari sekolah yang merujuk pada pengembangan karakter.

## **KESIMPULAN**

K.H Moh Ilyas Ruhiat merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan di Tasikmalaya khususnya daerah Singaparna. Beliau lahir pada hari minggu tanggal 31 Januari 1934 di Tasikmalaya dan wafat pada hari selasa tanggal 18 Desember 2007 dalam usia 73 tahun. Selain menjabat sebagai pemimpin Pondok Pesantren Cipasung (1977-2007) beliau juga merupakan ulama besar Nahdlatul Ulama dan pernah menjabat menjadi Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (1992-1999). K.H Moh Ilyas Ruhiat merupakan putra kedua dari 14 bersaudara. Ayahnya merupakan Pendiri Pondok Pesantren Cipasung yaitu K.H Ruhiat dan ibunya yaitu Hj Aisyah. Beliau merupakan tokoh yang sangat menginspirasi dan patut diteladani.

Implementasi nilai-nilai karakter tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik karena nilai-nilai karakter dapat kita lihat dari tokoh K.H Moh Ilyas Ruhiat yang memiliki nilai karakter religius, mandiri, kerja keras, disiplin, demokratis dan sangat gemar membaca. Nilai karakter tersebut di implementasikan kepada diri peserta didik di SMA PGRI 43 Singaparna seperti nilai religius, sebelum memulai kegiatan belajar peserta didik diharuskan melaksanakan sholat dhuha, di waktu dzuhur diwajibkan sholat berjamaah. Nilai disiplin yang ada pada diri K.H Moh Ilyas Ruhiat juga diterapkan di sekolah seperti misalnya selalu menghargai waktu, dan harus datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Adanya nilai karakter dari seorang tokoh pada pembelajaran sejarah memberikan manfaat bagi peserta didik maupun guru. Manfaat bagi peserta didik yaitu lebih mudah menangkap materi yang diajarkan karena berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat mengimplementasikan nilai karakter tersebut, sedangkan manfaat bagi guru yaitu dapat dengan mudah menjelaskan mengenai karakter tokoh karena peserta didik sangat antusias untuk memperhatikan guru.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan baik secara material dan moril, kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan jurnal ini, juga peneliti ucapkan terima kasih kepada SMA PGRI 43 Singaparna yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian.

## **REKOMENDASI**

Peneliti memberikan rekomendasi agar guru dapat mengembangkan secara lebih kreatif mengenai pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai karakter tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah seperti K.H Moh Ilyas Ruhiat yang di implementasikan kepada peserta didik di SMA PGRI 43 Singaparna. Dan untuk peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan agar kedepannya pembelajaran sejarah dapat lebih menarik dan menunjang pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara terwujud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Journal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 1–8.
- Fikri, A. (2019). Sejarah Lokal Riau untuk Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Diakronika*, 19(1), 35-52.
- lip D. Ajengan Cipasung, biografi K.H Moh Ilyas Ruhiat
- Mustari, M. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nova, K. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Di Abad 21. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(1), 15-21. doi: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.3026>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. doi: <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Pianto, H. A., & Hadi, S. (2017). Pendidikan Sejarah dan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 462-496.
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Triana, A. L. (2022, March 20). *Sejarah Perkembangan Pesantren Cipasung dari Masa ke Masa*. NU Online.
- Wibisono, T., & Fatimah, M. (2023). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Peserta didik Melalui Implementasi Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1113-1126. doi: <https://doi.org/10.58230/27454312.321>